

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan. Desa Penarukan merupakan daerah yang berada di dataran rendah dengan ketinggian <500 ft diatas permukaan laut dengan batas wilayah di sebelah utara adalah Desa Kerambitan, di sebelah timur adalah sungai Yeh Abe, di sebelah Selatan adalah Desa Kelating dan di sebelah barat adalah sungai Yeh Lating.

Desa Penarukan memiliki jalan sepanjang 6.685 km dengan perincian 1 km jalan kabupaten, 5.685 km jalan desa. Dengan kondisi jalan beraspal sepanjang 4.685 km, beton sepanjang 2 km. Desa Penarukan secara administratif terbagi atas lima banjar dinas/dusun, yaitu Banjar Dinas Penarukan Kaja, Banjar Dinas Penarukan Tengah Kaja, Banjar Dinas Penarukan Tengah Kelod, Banjar Dinas Penarukan Kelod dan Banjar Dinas Penarukan Bantas. Desa Penarukan memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.115 jiwa (2025) dengan pembagian 1.522 laki – laki dan 1.593 perempuan (Desa Penarukan, 2025).

Gambaran lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan yang mengidap diabetes melitus sebanyak 33 orang lansia dari 2.375 orang total lansia. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, dari wawancara 13 orang lansia didapatkan 9 (69,2%) lansia memiliki kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi dengan nilai rata – rata 211,5 mg/dL.

2. Karakteristik subjek penelitian

Adapun hasil karakteristik responden lansia pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan berdasarkan riwayat keluarga.

Adapun karakteristik lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan berdasarkan riwayat keluarga

Tabel 2
Karakteristik Lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan Berdasarkan Riwayat Keluarga

No	Kategori Riwayat Keluarga	n (orang)	Persentase %
1	Ada	16	36,4
2	Tidak Ada	28	63,6
	Total	44	100

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 16 responden (36,4%) ada riwayat keluarga DM sedangkan 28 responden (63,6%) tidak ada riwayat keluarga DM.

- b. Karakteristik lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan berdasarkan jenis kelamin.

Adapun karakteristik lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3
Karakteristik Lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kategori	n (orang)	Persentase %
1	Laki – laki	20	45,5
2	Perempuan	24	54,5
	Total	44	100

Berdasarkan tabel 3, sebanyak 20 responden (45,5%) dengan jenis kelamin laki – laki sedangkan 24 responden (54,5%) dengan jenis kelamin perempuan.

c. Karakteristik lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan berdasarkan usia.

Adapun karakteristik lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan berdasarkan usia

Tabel 4
Karakteristik Lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan Berdasarkan Usia

No	Kategori	n (orang)	Persentase %
1	Pra – Lansia (60 – 69 tahun)	29	65,9
2	Lansia (70 – 79 tahun)	14	31,8
3	Lansia Akhir (≥ 80 tahun)	1	2,3
Total		44	100

Berdasarkan tabel 4, sebanyak 29 responden (65,9%) dengan usia 60 – 69 tahun, 14 responden (31,8%) dengan usia 70 – 79 tahun dan 1 responden (2,3%) dengan usia ≥ 80 tahun.

3. Kadar glukosa darah sewaktu pada responden

Adapun karakteristik lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan berdasarkan kadar glukosa darah sewaktu

Tabel 5
Karakteristik Lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan Berdasarkan Kadar Glukosa Darah Sewaktu

No	Kadar Glukosa	n (orang)	Persentase %
1	Normal (>200 mg/dL)	26	59,1
2	Tinggi (≥ 200 mg/dL)	18	40,9
Total		44	100

Berdasarkan tabel 5, sebanyak 26 responden (59,1 %) memiliki kadar glukosa darah sewaktu normal sedangkan 18 responden (40,9%) memiliki kadar glukosa darah sewaktu tinggi.

4. Kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan karakteristik responden

a. Kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan riwayat keluarga

Tabel 6
Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan Berdasarkan Riwayat Keluarga

Riwayat Keluarga	Kadar Glukosa Darah Sewaktu				Jumlah	
	Normal		Tinggi			
	n (orang)	%	n (orang)	%	n (orang)	%
Ada	3	18,8	13	81,3	16	100
Tidak Ada	23	82,1	5	17,9	28	100
Total	26	59,1	18	40,9	44	100

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa yang sebanyak 13 responden (81,3%) yang memiliki riwayat keluarga DM dengan kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi dan sebanyak 5 responden (17,9%) yang tidak memiliki riwayat keluarga DM dengan kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi.

b. Kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan jenis kelamin

Tabel 7
Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kadar Glukosa Darah Sewaktu				Jumlah	
	Normal		Tinggi			
	n (orang)	%	n (orang)	%	n (orang)	%
Laki – laki	15	75,0	5	25,0	20	100
Perempuan	11	45,8	13	54,2	24	100
Total	26	59,1	18	40,9	44	100

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa sebanyak 5 responden (25,0%) yang berjenis kelamin laki – laki dengan kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi sedangkan sebanyak 13 responden (54,2%) yang berjenis kelamin perempuan dengan kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi.

c. Kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan usia

Tabel 8
Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan Berdasarkan Usia

Usia	Kadar Glukosa Darah Sewaktu				Jumlah	
	Normal		Tinggi		n (orang)	%
	n (orang)	%	n (orang)	%		
Pra – Lansia (60 – 69 tahun)	17	58,6	12	41,4	29	100
Lansia (70 – 79 tahun)	9	64,3	5	35,7	14	100
Lansia Akhir (≥80 tahun)	0	0,0	1	100	1	100
Total	26	59,1	18	40,9	44	100

Pada tabel 8 menunjukan bahwa, sebanyak 12 responden (41,4%) kategori usia 60 – 69 tahun memiliki kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi, sebanyak 5 responden (35,7%) kategori usia 70 – 79 tahun dengan kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi dan sebanyak 1 responden (100%) kategori usia ≥80 tahun dengan kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi.

B. Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan dapat dilakukan dengan cara mengukur kadar glukosa darah sewaktu. Responden dalam penelitian ini yaitu lansia yang merupakan warga di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan yang memenuhi

kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu riwayat keluarga, jenis kelamin dan usia.

Penelitian ini menggunakan sampel darah kapiler dengan metode POCT, pemeriksaan ini dilakukan tanpa mengharuskan responden untuk berpuasa. Jumlah populasi lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan sebanyak 2.375 orang lansia. Untuk mendapatkan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus slovin, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 44 lansia.

1. Karakteristik lansia di Desa Penarukan

a. Karakteristik lansia di Desa Penarukan berdasarkan riwayat keluarga

Berdasarkan tabel 2, hasil dari karakteristik lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan berdasarkan riwayat keluarga atau keturunan dibagi menjadi dua kategori yaitu ada riwayat keluarga atau keturunan sebanyak 16 responden (36,4%) dan lansia yang tidak ada riwayat keluarga atau keturunan sebanyak 28 responden (63,6%) dari 44 jumlah total responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wirasningsih dkk. (2022) menyatakan bahwa pengelompokkan lansia berdasarkan riwayat keluarga atau keturunan memperoleh hasil bahwa sebanyak 25 orang (64,1%) lansia terbanyak yang tidak ada riwayat keluarga atau keturunan dari keluarganya (Wirasningsih dkk., 2022).

b. Karakteristik lansia di Desa Penarukan berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel 3, hasil dari karakteristik lansia yang berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi dua kategori jenis kelamin yaitu sebanyak 20 responden (45,5%) berjenis kelamin laki – laki dan 24 responden (54,5%) berjenis kelamin perempuan sebanyak dari 44 jumlah total responden. Hal ini disebabkan karena

mayoritas dari penduduk lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nova (2018) menyatakan bahwa lansia perempuan sebanyak 46 responden dan lansia laki – laki sebanyak 32 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia perempuan lebih banyak (59%) di RW 1X dan X Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang tahun 2015 (Nova, 2018).

c. Karakteristik lansia di Desa Penarukan berdasarkan usia

Berdasarkan tabel 4, hasil dari karakteristik lansia berdasarkan usia dibagi menjadi tiga kategori usia yaitu sebanyak 29 responden (65,9%) yang berusia 60 – 69 tahun, sebanyak 14 responden (31,8%) berusia 70 – 79 tahun dan sebanyak 1 responden (2,3%) berusia ≥ 80 tahun dari 44 jumlah total responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hasibuan dkk. (2024) yang menyatakan bahwa mayoritas lansia berusia 60 – 69 tahun sebanyak 32 orang (53,3%) dan minoritas lansia yang berumur >70 tahun yang sebanyak 11 orang (18,3%) (Hasibuan dkk., 2024).

2. Kadar glukosa darah sewaktu pada lansia

Berdasarkan tabel 5, hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan dengan jumlah sampel yaitu 44 lansia yang berusia ≥ 60 tahun yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan hasil yaitu, 26 responden (59,1%) memiliki kadar glukosa darah sewaktu yang normal (<200 mg/dL) dan 18 responden (40,9%) memiliki kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi (>200 mg/dL). Hasil pengukuran glukosa darah menunjukkan angka tertinggi 266 mg/dL dan angka terendah 104 mg/dL. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah

dilakukan oleh Anggreni (2024) menyatakan bahwa sejumlah 21 responden (47,7%) menunjukkan nilai kadar gula darah sewaktu dalam rentang normal (70 – 140 mg/ dL), sementara 19 responden (43,2%) memiliki nilai kadar gula darah sewaktu yang tinggi (>140 mg/ dL), dan sejumlah 4 responden (25%) terdeteksi memiliki nilai kadar gula darah sewaktu yang rendah (<70 mg/ dL) dari 44 jumlah total responden (Anggreni. N, 2024).

3. Kadar glukosa darah sewaktu pada lansia berdasarkan karakteristik

a. Kadar glukosa darah sewaktu pada lansia berdasarkan riwayat keluarga

Berdasarkan tabel 6, hasil dari kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan berdasarkan riwayat keluarga didapatkan hasil dari 44 responden yang memiliki riwayat keluarga atau keturunan sebanyak 13 responden (81,3%) dengan kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi dan yang tidak memiliki riwayat keluarga DM sebanyak 5 responden (17,9%) dengan kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi. Faktor keturunan memiliki hubungan dengan kadar glukosa darah yang tinggi pada seseorang. Seseorang yang memiliki keturunan pada keluarganya akan lebih besar risiko seseorang itu mewarisi penyakit tersebut (Ramadhini dkk., 2019).

Gen adalah faktor yang menentukan pewarisan sifat – sifat tertentu dari seseorang kepada keturunannya. Namun, dengan meningkatnya risiko yang dimiliki bukannya berarti orang tersebut pasti akan menderita diabetes. Faktor keturunan merupakan faktor penyebab pada resiko terjadinya diabetes melitus, kondisi ini akan diperburuk dengan adanya gaya hidup yang buruk. Anak dari penderita diabetes memiliki peluang lebih tinggi terkena penyakit ini dibandingkan anak dari keluarga tanpa riwayat diabetes (Yusnanda dkk., 2019).

b. Kadar glukosa darah sewaktu pada lansia berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel 7, hasil dari kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 44 responden yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 5 responden (25,0%) dengan kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 responden (54,2%) dengan kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Luthfianto dkk (2023) yang menyatakan bahwa jumlah lansia yang memiliki glukosa darah sewaktu yang tinggi dialami oleh lansia yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 67,1% sedangkan untuk lansia laki – laki sebesar 32,9% dari 73 jumlah sampel diwilayah kerja Posyandu lansia Amarta dan Sari Waluyo (Luthfianto dkk., 2023).

Perempuan memiliki resiko lebih besar menghasilkan glukosa darah yang tinggi dibandingkan laki – laki, hal ini disebabkan karena perempuan secara fisik memiliki peluang indeks masa tubuh (IMT) yang lebih besar karena sindroma siklus bulanan (*premenstrual syndrome*). Perempuan lansia yang sudah *pasca menopause* dapat menyebabkan penghasilan lemak dalam tubuh menjadi mudah terakumulasi karena proses hormonal tersebut (Nova, 2018).

c. Kadar glukosa darah sewaktu pada lansia berdasarkan usia

Berdasarkan tabel 8, hasil kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari 44 responden, kategori usia 60 – 69 tahun memiliki kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi sebanyak 12 responden (41,4%), kategori usia 70 – 79 tahun dengan kadar

glukosa darah sewaktu yang tinggi sebanyak 5 responden (35,7%) dan kategori usia ≥ 80 tahun dengan kadar glukosa darah sewaktu sebanyak 1 responden (100%).

Kenaikkan kadar glukosa darah pada seseorang diakibatkan karena faktor usia yang sangat rentan terhadap penyakit. Seiring bertambahnya usia, jumlah set beta pada seseorang akan terus berkurang secara bertahap. Ketika organ – organ tubuh melemah, fungsinya akan menurun, termasuk dalam menghasilkan hormon insulin. Akibatnya, produksi insulin menjadi terlalu sedikit, yang menyebabkan kadar gula darah meningkat (Listyarini dkk., 2022).